

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare terjadi jika jumlah frekuensi defekasi meningkat 3-4 kali pada waktu 24 jam dari biasanya, ditambah dengan feses yang encer karena adanya gangguan pada sistem pencernaan.^{1,2}

Pada dasarnya diare terjadi karena gangguan transportasi air dan elektrolit dalam lumen usus. Mekanisme patofisiologis dari diare dapat berupa *osmotic diarrhea*, *secretori diarrhea*, *exudative diarrhea* dan perubahan motilitas.³ Terdapat tiga tipe diare, yaitu diare berair akut yang terjadi selama beberapa jam sampai beberapa hari (termasuk kolera), diare berdarah akut (disentri) dan diare persisten yang berlangsung lebih dari 14 hari.⁴

Tujuan terapi diare yaitu agar dapat mencegah dehidrasi, dan gangguan asam basa, menyembuhkan gejala, mengobati penyebab diare, dan mengatasi adanya gangguan sekunder akibat diare. Obat yang digunakan untuk terapi diare dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu antispasmodik, antibiotik, adsorben, enzim, dan mikroflora.³

Obat sintetis maupun yang berasal dari bahan alam dapat digunakan untuk penanganan diare. Antidiare yang sering digunakan di masyarakat adalah golongan adsorben seperti attapulgit bekerja sebagai penyerap racun penyebab diare di dalam saluran pencernaan, dan juga dapat mengikat air, sehingga konsistensi feses akan kembali normal karena adanya mekanisme penyerapan air.³

Diare dapat diatasi dengan metode pengobatan tradisional atau herbal. Penggunaan obat oriental kini semakin berkembang di masyarakat. Hal ini didasarkan pada penggunaan empiris. Obat herbal mempunyai sedikit efek samping serta mudah diperoleh. Indoonesia adalah suatu negara yang memiliki kekayaan hayati berlimpah. Terdiri dari 30.000 spesies tanaman di hutan Indonesia. Sekitar 9.600 spesies yang diketahui memiliki khasiat obat namun belum semuanya mampu dimanfaatkan secara baik dalam terapi penyakit. Maka dari itu pencatatan dan dokumentasi obat tradisional penting dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan oleh masyarakat atau untuk penelitian lebih lanjut.^{5,6}

Dari hasil studi literatur didapatkan 109 spesies tanaman dari 35 famili secara empiris yang digunakan untuk mengatasi mencret. Menurut Sudarman Mardisiswojo HR, 1985 dalam buku yang berjudul "Cabe Puyang" dituliskan sejumlah 56 spesies herbal yang digunakan untuk menangani diare.⁷ Kemudian dalam buku *Materia Medika Indonesia* jilid I, III, dan IV terdapat 10 spesies herbal yang memiliki efek antidiare.^{8,9} Sedangkan dalam buku *Tanaman Obat Indonesia* disebutkan 6 (enam) tanaman yang digunakan untuk diare.¹⁰ Selanjutnya dalam buku *Tanaman obat Indonesia* jilid 1, secara empiris pada bukunya menyebutkan bahwa terdapat 37 herbal yang digunakan sebagai ramuan obat yang dapat digunakan untuk penanganan diare.¹¹

Akan disusun *review* artikel tentang tanaman herbal untuk menangani mencret (antidiare) yang berisi tentang, pencarian tanaman herbal secara empiris yang dapat dimanfaatkan untuk menangani mencret (antidiare). Setelah didapatkan data tanaman yang berkhasiat antidiare kemudian dicari artikel ilmiah

yang memuat pembuktian secara ilmiah mengenai aktivitas antidiare tanaman tersebut, efektivitas, keamanan, dan khasiat secara farmakologis pada penggunaan tanaman herbal untuk menangani mencret (antidiare).

Artikel ini akan dipublikasikan di jurnal JCPS (*Journal of Current Pharmaceutical Science*) Universitas Muhammadiyah Banjarnasin yang telah terakreditasi SINTA 4 (empat).

1.2 Tujuan Review

Review terhadap tanaman yang memiliki aktivitas antidiare dilakukan untuk memberikan informasi ilmiah tentang tanaman yang secara empiris memiliki khasiat tanaman herbal untuk menangani diare dan telah diuji aktivitasnya baik secara *in vivo* maupun *in vitro*.

1.3 Luaran Review

Review artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan tanaman herbal sebagai alternatif untuk penanganan diare dan memiliki aktivitas yang menjadi dasar dalam pengembangan obat dari bahan alam.